
BAHASA

NO. 90 TH XL 2014 ISSN : 085-8515 Periode Juli – September 2014

THE
Character Building
UNIVERSITY



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
MEDAN**

ISSN 085-8515

Isi masalah pendidikan, pengajaran, pembelajaran pada umumnya dan bahasa-bahasa daerah, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya.

Pembina :

Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si.
Rektor Universitas Negeri Medan

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum.
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Pimpinan Redaksi :

Drs. Zulkifli, M.Sn.
Pembantu Dekan I

Wakil Pimpinan Redaksi :

Drs. Basyaruddin, M.Pd.
Pembantu Dekan II

Sekretaris Redaksi :

Dr. Daulat Saragih, M.Hum.
Pembantu Dekan III

Redaktur Ahli :

Prof. Dr. Amrin Saraagih, M.A. (Unimed)
Prof. Noriah Taslim, M.A. (USM Malaysia)
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, M.Pd. (UNY)
Prof. Dr. Silvana Sinar, M.A. (USU)
Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum. (UNP)
Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd. (Unimed)

Redaktur Pelaksana :

Dr. Siti Aisah Ginting, M.Pd.
Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd.
Dr. Wahyu Tria Atmojo, M.Hum.
Dra. Jubliana Sitompul, M.Hum.

Sekretariat :

Junaidah, S.Pd.
Kurnia Hendra Putra, SE., M.Si.
Dra. Rumata
Dahlia
Sukarny
Hartono

Keuangan :

Suraidi

KAJIAN STUKTURAL CERPEN KEMBANG MAYANG KARYA TITIE SAID

Fitriani Lubis
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Cerpen Kembang Mayang ini bertema tentang emansipasi perempuan. Cerpen ini menggunakan alur maju meskipun ada sedikit *flashback* di tengah penceritaan. Akan tetapi, *flashback* di sini tidak mempengaruhi jalan cerita secara menyeluruh, hanya sekedar memperkuat jalan cerita saja. Tokoh utama dalam cerpen Kembang Mayang adalah tokoh Eka. Sedangkan tokoh ibu, bapak, Mulyo dan ketujuh adiknya hanya tokoh tambahan yang hanya sekedaranya yang berfungsi sebagai penguat cerita. Tokoh Eka berwatak keras, bertanggung jawab, dan penyayang. Cerpen ini berlatar pada dini hari menjelang shubuh di sebuah rumah di Ciganjur. Pengarang pada cerpen Kembang Mayang menggunakan sudut pandang ketiga pelaku utama: tidak menggunakan kata aku, tapi menceritakan si tokoh utama hanya menggunakan kata ganti 'nama'. Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana. Meskipun sedikit diselengi dengan perumpamaan-perumpamaan tertentu. Akan tetapi, tidak mengubah kelugasannya.

Kata Kunci: *kajian struktural, cerpen kembang mayang*

LATAR BELAKANG

Memahami sebuah karya sastra berarti seseorang harus mampu memaknai karya sastra tersebut. Memaknai sebuah karya sastra yang paling dasar dan dapat dilakukan oleh siapapun adalah dengan cara “menganalisis unsur-unsur pembangunnya”. Selain itu memaknai karya sastra dapat dilakukan melalui kajian-kajian terhadap karya sastra dari berbagai sudut pandang.

Mengkaji sebuah karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis, misalnya analisis karya fiksi, menyoran pada pengertian pengertian mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya tersebut, yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsiknya. (Burhan Nurgiyantoro, 2010:30)

Karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. (Burhan Nurgiyantoro, 2010:23).

Cerpen Kembang Mayang merupakan salah satu hasil karya sastrawan perempuan Indonesia. Cerpen Kembang Mayang ditulis oleh Titie Said. Penulis tertarik mengkaji cerpen kembang mayang karya Titie Said karena pada cerpen ini digambarkan bagaimana tokoh utama berjuang melawan kerasnya hidup untuk membesarkan dan membiayai pendidikan adik-adiknya.

Kegiatan mengkaji pada dasarnya adalah kegiatan individual yang bersifat subjektif, maksudnya setiap individu mempunyai kemungkinan pemahaman, penghayatan yang berbeda sesuai dengan nilai, kesungguhan, kejujuran, kepekaan, emosional serta pengetahuan dan pengalaman kehidupan masing-masing. Dari sekian banyak pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengkaji fiksi, penulis menitikberatkan kajian fiksi ini pada pendekatan struktural Burhannurgiyantoro.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana kajian struktural cerpen kembang mayang karya Titie Said.

LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Prosa Fiksi

Fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur kenyataan disebut sebagai karya fiksi. Karya-karya lain yang penulisannya tidak berbentuk prosa, misalnya berupa dialog seperti dalam drama atau sandiwara, termasuk skenario untuk film, juga puisi-puisi drama dan puisi balada, pada umumnya tidak disebut karya fiksi. (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 8)

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk sastra yang sekaligus disebut fiksi, dengan demikian pengertian fiksi seperti dikemukakan diatas, juga berlaku untuk novel. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 9)

B. Pendekatan Struktural Burhan Nurgiyantoro

Langkah awal dalam sebuah penelitian karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994:36) menjelaskan bahwa “struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah”.

Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Struktur yang membentuk karya sastra tersebut yaitu: penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema, dan sebagainya. Struktur novel/cerpen yang hadir di hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas. Novel/cerpen yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan sehingga menyebabkan novel/cerpen tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Adapun struktur pembangun

karya sastra yang dimaksud dan akan diteliti meliputi: tema, pemplotan, penokohan, pelataran, penyudutpandangan, gaya bahasa.

1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian tertentu dari cerita. Sebagai sebuah makna pada umumnya, tema tidak dilukiskan, paling tidak perlukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1995:82-83), tema dapat digolongkan dari tingkat keutamaannya, yaitu:

- a. Tema pokok (mayor). Tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.
- b. Tema minor. Tema minor ini bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita

2. Pemplotan

“Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (Stanton dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995:113). Sejalan dengan itu, Atar Semi menyatakan bahwa “alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi” (Atar Semi, 1993:43).

Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagai dasar bergeraknya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan.

Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Alur maju. Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- b. Alur mundur, regresif atau *flash back*. Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
- c. Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran maka harus meneliti secara sintagmatik dan paradigmatis semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya (Burhan Nurgiyantoro, 1995:153-155).

Selain itu, Burhan Nurgiyantoro membagi alur berdasarkan kepadatannya menjadi dua, yaitu:

- a. Alur padat
Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat, peristiwa terjadi secara susulmenyusul dengan cepat dan terjalin erat, sehingga apabila ada salah satu

cerita dihilangkan maka cerita tersebut tidak dapat dipahami hubungan sebab akibatnya.

- b. Alur longgar
Alur longgar adalah alur yang peristiwa demi peristiwanya berlangsung dengan lambat (Burhan Nurgiyantoro, 1995:159-160).

3. *Tokoh dan Penokohan*

“Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” (Jones dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995:165).

Tokoh mempunyai sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam beberapa dimensional antara lain:

- a) Dimensi fisiologis, ialah ciri-ciri lahir. Misalnya:
 - usia (tingkat kedewasaan),
 - jenis kelamin,
 - keadaan tubuhnya,
 - ciri-ciri muka, dan
 - ciri-ciri badani yang lain.
- b) Dimensi sosiologis, ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya:
 - status sosial,
 - jabatan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat,
 - tingkat pendidikan,
 - kehidupan pribadi,
 - pandangan hidup, agama, kepercayaan ideologi,
 - aktifitas sosial, organisasi, hobby,
 - bangsa, suku, keturunan.
- c) Dimensi psikologis, ialah latar belakang kejiwaan. Misalnya:
 - mentalitas, ukuran moral/membedakan antara yang baik dan tidak baik; antara yang indah dan tidak indah; antara yang benar dan salah.
 - temperamen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku.
 - *IQ/Intelligence Quotient*, tingkat kecerdasan keahlian khusus dalam bidang tertentu (Sudiro Satoto, 1995:44-45).

Ada dua macam cara dalam memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkan yaitu:

1. Secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
2. Secara dramatik, yaitu pengarang tidak menceritakan secara langsung perwatakan tokoh-tokohnya, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik tokoh dan melalui dialog (Atar Semi, 1993:39-40).

Apabila tokoh-tokoh dalam suatu cerita dilihat berdasarkan perannya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik (Burhan Nurgiyantoro, 1995:178-179).

4. *Pelataran*

“Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan” (Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 216). Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar tempat, yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu, berhubungan dengan peristiwa itu terjadi.
3. Latar sosial, menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup (Burhan Nurgiyantoro, 1995:227–333).

5. *Penyudutpandangan*

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan : Siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Pengertian sudut pandang adalah pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Sudut pandang dapat disamakan artinya dan bahkan dapat diperjelas dengan istilah pusat pengisahan.

Sudut pandang banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Yaitu :

- a. Sudut Pandang Persona Ketiga: “dia”
- b. Sudut Pandang Persona Pertama: “aku”
- c. Sudut Pandang Campuran

Ternyata untuk jenis sastra fiksi, teknik penyudutpandangan tersebut terasa mampu memberikan efek kebaruan, angin segar yang tak membosankan bagi pencerapan indera kita, Namun tampaknya secara teoritis masih terlalu dini untuk mengatakan “ya”. Karena pada hakikatnya teknik “kau” tersebut hanya merupakan variasi teknik “aku” atau “dia” unyuk mengungkap sesuatu secara lain.

6. *Bahasa*

- a. Bahasa Sastra: Sebuah Fenomena

Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan konotatif. Ciri adanya unsur pikiran bukan hanya monopoli bahan non sastra, tetapi bahasa sastra pun memilikinya.

- b. Stile dan Stilistika

Stile adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Stilistika menyarankan pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.

c. Stile dan Nada

Nada dalam pengertian luas diartikan sebagai pendirian atau sikap yang diambil pengarang terhadap pembaca dan masalah yang dikemukakan. Dalam sebuah karya fiksinya pengarang mengekspresikan sikap, baik terhadap masalah maupun pembaca, pembacapun dapat memberikan reaksi yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dikaji dan dianalisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (*ana*= atas, *lyien*=lepas, urai), telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

KAJIAN STRUKTURAL CERPEN KEMBANG MAYANG KARYA TITIE SAID

Sinopsis

Sudah pukul satu malam. Pelupuk mata Eka rasanya berat. Kantuk menyerangnya tetapi Eka berusaha menahannya. Malam ini ia harus menyelesaikan tiga pasang kembar mayang! Semuanya diambil pukul lima pagi!.

Eka mengelus jarinya. Ah, jari itu kini jadi kasar karena kena getah batang pisang setiap hari.

Eka meletakkan kepalanya yang pusing diguling. Mungkin karena ini hari ulang tahunnya yang ke-33. Usia yang rawan bagi perempuan. Terngiang ucapan tetangga, pemali bagi gadis membuat kembang mayang dan menjadi perias temantin. Bisa menghalangi jodoh.

Senyuman Eka membiaskan kesayuan. Dengan kembang mayang itu dia menghidupi tujuh adiknya dan menyekolahkan mereka. Terlintas bayangan ibunya. Ah. Ibunya perempuan yang lemah dan pasrah menerima apa saja perlakuan suaminya. Ibunya selalu mengalah dan tak pernah protes walau tahu suaminya suka menyeleweng dengan perempuan lain bahkan punya anak. Sepertinya hak perempuan untuk mengalahkan dan hak lelaki bisa berbuat semaunya. Ibunya juga iklas menerima anak-anak dan perempuan lain itu. Sebagai protes, perempuan lain itu meninggalkan bai merah di depan pintu rumah. Ibunya dengan besar hati membesarkan anak-anak itu.

Eka menggelengkan kepala. Dari rahim ibunya hanya lahir tiga anak. Ditambah empat anak hasil kenakalan ayahnya dengan perempuan lain. Kebaikan ibunya dimanfaatkan oleh perempuan nakal yang tak ingin memelihara anak sendiri. Bahkan perempuan itu mengaku kalau bayinya adalah anak bapaknya. Dengan mata hati seorang istri, ibunya tahu bahwa panca-anak kelima-bukan berasal dari benih

suaminya, walau suaminya pernah selingkuh dengan perempuan nakal itu. Sebagai istri ia rela menerima resiko kenakalan suaminya. Ibu memperlakukan panca sebagai anak yang lahir dari rahimnya.

“Aku tak akan menjadi perempuan seperti ibu. Aku ingin menjadi perempuan yang mandiri, punya pendirian dan tidak tergantung pada suami”, ucap Eka dalam hati. Ini sebabnya ia menghindari kalau ada lelaki yang mendekati. Ia khawatir kalau lelaki itu seperti bapaknya, mau enaknya dan membebankan anaknya pada istri.

Menurut ibunya anak adalah amanah dari Allah. Ibunya selalu merasa sebagai perempuan pilihan sebab ia terpilih oleh Allah untuk memberikan kasih kepada anak, tak peduli anak perempuan saingannya Untung ayahnya memberi nama berdasarkan urutan anak-anaknya. Ini memudahkan memanggil anak-anaknya, sepertinya anak-anak itu hanya deretan angka saja! Dimulai dari Eka sebagai anak pertama, kemudian Dwi, Tri. Lalu muncul Catur, Panca, Sad, Sapta dan terakhir Hasta. Ketujuh adiknya inilah yang diwariskan oleh ibunya kepada Eka dengan pesan agan dibimbing dan dikasihi serta disikap tak sekedar sebagai adik kandung tetapi adik kandung! Di tengah malam yang hening ia menyesali ibunya yang terlalu baik, tetapi membebani kehidupan Eka. “Ah, aku tak mau menjadi perempuan pilihan seperti keyakinan ibu”, ucapnya, sendiri. Ketika telinganya menangkap suara nyamuk. Lalu, ia mencium pipi Sapta dan Hasta, seakan anak itu anak kandungnya.

“Aku ingin menjadi sarjana tetapi aku harus melanjutkan usaha ibu menjadi pembuat kembang mayang. Adik-adikku harus jadi sarjana”, keluhnya. “Aku harus momong adik-adik yang masih kecil dan kami menyadari hidup pada kembang mayang”.

Tiba-tiba, entah dari mana ide gila itu merasuki kepala Eka. Mungkin bau wangi bunga jambe yang disebut nayang itu engelitik nuranunya. Ia memasang VCD dan megalunkan *gending monggang*. Ia ingin berdandan sebagai pengantin. Dengan cekatan ia membuat *cengkronan paes*, menggambar dahinya dengan bentuk gajah-setengah bulatan ujung telur, kemudian pengapit dengan bentuk kuncup bunga kantil, *penitis* dan terakhir *godeng* yang berbentuk bunga turi. Ia memang belajar merias pengantin dari juru rias yang sering memesan saran pernikahan, mulai dari kembang mayang, *srana* atau sesaji yang diletakan di empat penjuru mata angin, juga tuwuhan yang dipasang dipintu gerbang.

Eka memasang *gelung* dan diberi harnet rangkaian melati kemudian tiga untai ronce melati yang di dada. “Aku masih cantik dan pantas jadi pengantin”, ucapnya dalam hati sambil bercermin. Dikenakan kain batik bermotif *sidomukti* yang diperada, sebagai lambang harapan angan mulia sejahtera. Kebaya brokat bersulam benang emas. Satu-satu ia memasang perhiasan emas dan berlian tiruan.

Tengah malam itu Eka nampak cantik luar biasa. Senyumnya berkembang. Ia duduk di depan cermin diapit sepasang kembang mayang. Tetapi tiba-tiba senyumnya menghilang dan wajahnya disapu mendung. Air matanya menetes. Ia tak akan menikah, sebab takut akan jadi perempuan seperti ibunya, yang selalu mengalah dan pasrah!

“Tak ada lelaki idaman yang mau kawin denganku”, ucapnya lirih”. Ya, siapa yang mau kawin dan punya tanggungan tujuh adik? Lelaki sekarang terlalu bertimbang, kalau bisa kawin dengan perempuan bungsu, sehingga tidak menanggung adik. Dalam adat Jawa kalau mencari jodoh yang paling baik lelaki sulung menikah

dengan perempuan bungsu, sehingga perempuan itu bisa mem bantu mengatasi adik-adiknya! Tidak adil!”

Eka memandang cermin lagi. Ia kecewa pada Dwi yang diharapkan segera lulus sarjana ekonomi dan bisa melanting adik-adiknya. Tetapi Dwi tergesa-gesa menikah dengan teman kuliah. Eka harus membiayai kuliah keduanya, karena ia ingin adiknya menjadi sarjana. Bebannya bertambah lagi karena istri Dwi melahirkan!

Harapan Eka tertumpu pada adik perempuannya, Tri. Ia cerdas, cantik, manja tetapi mudah jatuh dan putus cinta. Rupanya Tri menuruni watak bapak. Ah. Uang yang dikirimkan lebih banyak untuk pembeli baju dari pada buku. Kini harapannya beralih pada Catur yang masuk semester dua. Masih ada semester-semester lainnya yang semuanya memerlukan biaya.

Eka mengambil napas dalam kemudian membuangnya seperti membanting kekecewakan. Ia siap untuk dikecewakan adik-adiknya dan siap memompa harapannya. Masih ada panca yang menjadi juara kelas. Dialah satu-satunya yang mengerti perjuangan kakanya dan selalu membantu. Juga masih ada Sad, Sapta, dan Hasta. Maka ia mengambil keputusan akan mempertahankan tanah warisan embah dan siap untuk bekerja lebih keras lagi.

Bel terdengar. Utusan juru rias mengambil kembar mayang. Eka lari ke kamar mandi, dan membasuh wajahnya. Ia enggan bertemu Mulyo, adik juru rias yang menyatakan cinta tanpa kata dan hanya dilewatkan dengan sinar mata. Mulyo terlalu mudah banginya, belum mapan. Tidak. Tidak! Suatu ketika wajahnya akan berkerut karena usia dan nampak lebih tua dari suami, lalu seperti bapaknya Mulyo akan mencari wajahnya yang segar dan meninggalkannya. Dirinya tak mungkin biasa pasrah dan mengalahkannya seperti ibunya. Tidak!

Ia mengira Mulyo sudah pulang. Eka bergegas keluar kamar mandi, rambut dan wajahnya basah. Ia harus menyediakan sarapan untuk adiknya. Ketika ke luar kamar, mata Mulyo menatapnya dengan sinar cinta dan kagum. Eka tertegun melihat penampilan Mulyo. Dengan membiarkan janggutnya memanjang lelaki itu nampak lebih tua.

Mereka duduk berhadapan. Eka membiarkan tangannya digenggam Mulyo. Tak ada kata diobral, hanyalah hati yang bicara.

Pagi yang sunyi, hati Eka dan Mulyo bernyayi. Suara klakson terdengar, sebab kembang mayang harus diantara. Tetapi Mulyo dan Eka tak peduli.

KAJIAN STRUKTURAL CERPEN KEMBANG MAYANG KARYA TITIE SAID

1. Tema

Cerpen Kembang Mayang ini bertema tentang emansipasi perempuan. Terlihat melalui cuplikan berikut:

“Aku tak akan menjadi perempuan seperti ibu. Aku ingin menjadi perempuan yang mandiri, punya pendirian dan tidak tergantung pada suami, “ucap Eka dalam hati. (KM:218)

Emansipasi wanita yang lahir dalam cerpen ini diakibatkan oleh proses kehidupan tokoh utamanya. Tokoh Eka menolak menjadi perempuan lemah seperti ibunya yang diperlakukan sewenang-wenang oleh bapaknya. Kebencian pada lelaki

seperti bapaknya menjadikan tokoh Eka menjadi sosok wanita yang mandiri. Emansipasi wanita muncul tidak saja karena tingginya tingkat pendidikan seseorang. Akan tetapi, dapat terjadi karena kesulitan hidup yang dialami seorang wanita.

2. Alur

Cerpen ini menggunakan alur maju meskipun ada sedikit *flashback* di tengah penceritaan. Akan tetapi, *flashback* di sini tidak mempengaruhi jalan cerita secara menyeluruh, hanya sekedar memperkuat jalan cerita saja. Berikut cuplikannya:

“Senyum Eka membiaskan kesayuan. Dengan kembang mayang itu dia menghidupi tujuh adiknya dan menyekolahkan mereka. Terlintas bayangan ibunya. Ibunya perempuan yang lemah dan pasrah menerima apa saja perlakuan suaminya.” (KM:218)

Kekuatan alur pada cerpen ini terlihat ketika terjadi *flashback* yang membantu pembaca menjawab pertanyaan mengapa tokoh Eka menolak untuk menikah. Selain faktor tanggung jawab terhadap ketujuh adiknya, alasan utama tokoh Eka urung menikah karena tidak ingin bernasib sama dengan ibunya. Mengalami penderitaan akibat kesewenang-wenangan lelaki. Kekuatan alur muncul ketika pembaca disodorkan pertanyaan pada klimaks.

3. Tokoh dan penokohan

Tokoh utama dalam cerpen Kembang Mayang adalah tokoh Eka. Sedangkan tokoh ibu, bapak, Mulyo dan ketujuh adiknya hanya tokoh tambahan yang hanya sekedarnya yang berfungsi sebagai penguat cerita. Tokoh Eka berwatak keras, bertanggung jawab, dan penyayang. Terlihat pada cuplikan berikut:

“Aku ingin menjadi sarjana tetapi aku harus melanjutkan usaha ibu menjadi pembuat kembang mayang. Adik-adikku harus jadi sarjana, keluhnya.” Aku harus momong adik-adik yang masih kecil dan kami menyandarkan hidup pada kembang mayang.” (KM:219)

Tokoh Eka merupakan tokoh utama yang menjadi sentral penceritaan. Sedangkan tokoh yang lain hanya sebagai tokoh tambahan yang menguatkan isi cerita. Kebanyakan tokoh tambahan itu hanya sekedar diceritakan saja (minim dialog). Tokoh tambahan yang terlibat dialog dengan tokoh utama hanya tokoh Septa dan Hasta.

Tambahan pula, karakter tokoh Eka menguatkan tema dari cerpen ini. Tokoh Eka memiliki sifat mandiri, gigih, bertanggung jawab, dan penyayang. Sosok tersebut menunjukkan bahwa dia wanita yang mengagungkan emansipasi. Tokoh utama merupakan sentral cerita yang mempengaruhi tema. Melalui tokoh utama akan terlihat kekuatan tema pada sebuah cerpen.

4. Latar

Cerpen ini berlatar pada dini hari menjelang shubuh di sebuah rumah di Ciganjur. Terlihat pada cuplikan berikut:

“Sudah pukul satu malam. Pelupuk mata Eka rasanya berat. Kantuk menyerangnya tetapi Eka berusaha menahannya. Malam ini ia harus menyelesaikan tiga pasang kembar mayang! Semuanya diambil pukul lima pagi! (KM:216) ... Untung embahnya mewariskan rumah mungil di atas tanah 1500 m² di daerah

pinggiran Ciganjur yang ditanami pohon pinang, kelapa, keluwih, kantil, pisang raja, pandan, sampai juga tanaman perdu untuk sarana upacara pernikahan.” (KM:221)

Latar waktu lebih dominan pada cerpen tersebut. Melalui waktu dini hari itu pengarang menggambarkan tokoh Eka secara keseluruhan. Sedangkan rumah mungil dan Ciganjur diceritakan justru hampir akhir cerita. Latar waktu ini mampu membawa pembaca pada kehidupan tokoh utama dan benar-benar dapat menyelami baris demi baris isi cerita tersebut. Latar waktu dapat membantu pembaca untuk mengikuti pemikiran-pemikiran tokoh utama. Pengarang mengemasnya demikian agar pembaca dapat benar-benar menyelami alur pikiran tokoh utama.

5. Sudut Pandang

Pengarang pada cerpen Kembang Mayang menggunakan sudut pandang ketiga pelaku utama: tidak menggunakan kata aku, tapi menceritakan si tokoh utama hanya menggunakan kata ganti 'nama'. Terlihat pada cuplikan berikut:

“Eka mengelus jarinya. Ah, jari itu kini jadi kasar karena kena getah batang pisang setiap hari. (KM:216)... Ia memandangi hasil karyanya. Kembang mayang harus kembar maka disebut ‘mayang sekembaran’....(KM:217)...Menurut ibunya anak adalah amanat Allah. Ibunya selalu merasa sebagai perempuan pilihan sebab ia terpilih oleh Allah untuk member kasih sayang kepada anak, tak peduli anak perempuan saingannya (KM:218)

Pengarang menempatkan dirinya sebagai narator yang berada di luar cerita, atau tidak terlibat dalam cerita. Dalam sudut pandang ini, narator menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut namanya, atau kata gantinya “Ia” Sudut Pandang orang ketiga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap cerita. Pada satu pihak, pengarang atau narator dapat bebas mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “Ia”. Di pihak lain, pengarang atau narator tidak dapat leluasa mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan tokoh “Ia”, atau dengan kata lain hanya bertindak sebagai pengamat. Sudut pandang ketiga pelaku utama dalam sebuah cerpen mempermudah pembaca dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui tokoh-tokohnya.

6. Gaya bahasa

Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana. Meskipun sedikit diselengi dengan perumpamaan-perumpamaan tertentu. Akan tetapi, tidak mengubah kelugasannya.

Berikut cuplikannya:

“Tak ada lelaki idaman yang mau kawin denganku,” ucapnya lirih.” Ya, siapa yang mau kawin dan punya tanggungan tujuh adik? Lelaki sekarang terlalu bertimbang, kalau bisa kawin dengan perempuan bungsu, sehingga tidak menanggung adik.” (KM:220) ... “Tanah itu diumpamakan rahim dan lelaki ‘mencangkul’ untuk menyuburkannya. Sampai kini tak ada lelaki yang menyuburkan rahimku....”(KM:221)

Gaya bahasa yang lugas dan sederhana pada cerpen Kembang Mayang ini sangat membantu pembaca untuk memahami isi cerita ini secara keseluruhan. Pengarang mengemas cerita secara apik melalui gaya bahasanya. Pemikiran-

pemikiran tokoh utama tampak jelas dengan kemasan yang sederhana namun mampu menimbulkan penasaran pembaca untuk mengetahui baris demi baris pada cerita.

PENUTUP

Cerpen Kembang Mayang ini bertema tentang emansipasi perempuan. Cerpen ini menggunakan alur maju meskipun ada sedikit *flashback* di tengah penceritaan. Akan tetapi, *flashback* di sini tidak mempengaruhi jalan cerita secara menyeluruh, hanya sekedar memperkuat jalan cerita saja. Tokoh utama dalam cerpen Kembang Mayang adalah tokoh Eka. Sedangkan tokoh ibu, bapak, Mulyo dan ketujuh adiknya hanya tokoh tambahan yang hanya sekedarnya yang berfungsi sebagai penguat cerita. Tokoh Eka berwatak keras, bertanggung jawab, dan penyayang. Cerpen ini berlatar pada dini hari menjelang shubuh di sebuah rumah di Ciganjur. Pengarang pada cerpen Kembang Mayang menggunakan sudut pandang ketiga pelaku utama: tidak menggunakan kata aku, tapi menceritakan si tokoh utama hanya menggunakan kata ganti 'nama'. Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana. Meskipun sedikit diselengi dengan perumpamaan-perumpamaan tertentu. Akan tetapi, tidak mengubah kelugasannya.



DAFTAR PUSTAKA

Kosasih, E. 2011. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1996. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Parera, Jos Damiel. 1993. *Analisis Sastra*. Jakarta: Pustaka.

Rampan, Korrie Layun, Ed. *Kembang Mayang. Dua puluh Delapan Cerita Pendek*

Perempuan Cerpenis Indonesia. Jakarta : Kelompok Cinta Baca

Sekilas tentang penulis : Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd., adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.

